

CYBERBULLYING PADA EMERGING ADULTHOOD: PERAN SELF ESTEEM SEBAGAI MODERATOR

Puspa Rahayu Utami Rahman¹, Dinda Aisha², Cempaka Putrie Dimala³, Siti Marwah⁴
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang^{1,2,3,4}
Email: * puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id¹, dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id²,
cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id³, ps20.sitimarwah@mhs.ubpkarawang.ac.id³

Received :15 Januari 2025

Accepted : 21 April 2025

Published : 30 April 2025

ABSTRAK

Cyberbullying diakui sebagai masalah sosial yang berpotensi mengakibatkan konsekuensi serius dan berkepanjangan bagi kehidupan seseorang. Individu yang mendapatkan *cyberbullying* di masa kanak-kanak atau remaja akan melakukan *cyberbullying* kepada orang lain di masa dewasa muda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran *self-esteem* sebagai moderator dalam pengaruh *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration*. Populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa muda yang berusia 18 sampai 25 tahun di Jawa Barat. Adapun metode sampel adalah *non-probability sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 385 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan skala *cyberbullying* dan *self-esteem*. Uji analisis data dengan uji regresi dan uji moderasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0.001 < 0.05$, H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya *self-esteem* berperan sebagai moderator antara *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration*.

Kata Kunci: *cyberbullying perpetration, cyberbullying victimization, self-esteem*

CYBERBULLYING IN EMERGING ADULTHOOD: THE MODERATING ROLE OF SELF-ESTEEM

ABSTRACT

Cyberbullying is recognized as a social issue with the potential to cause serious and prolonged consequences for an individual's life. Individuals who experience cyberbullying during childhood or adolescence may perpetrate cyberbullying against others in early adulthood. The purpose of this study is to examine the role of self-esteem as a moderator in the relationship between cyberbullying victimization and cyberbullying perpetration. The population in this study consists of young adults aged 18 to 25 years in West Java. The sampling method employed is non-probability sampling, specifically purposive sampling. A total of 385 respondents participated in this study. This research uses a quantitative method, with data collection techniques involving cyberbullying and self-esteem scales. Data analysis was conducted using regression tests and moderation tests. The results indicate a p-value of $0.001 < 0.05$, leading to the acceptance of H_a and rejection of H_0 , meaning that self-esteem acts as a moderator between cyberbullying victimization and cyberbullying perpetration.

Keywords: *cyberbullying perpetration, cyberbullying victimization, self-esteem*

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat modern, fase *emerging adulthood* atau dewasa muda memiliki karakteristik tersendiri. Periode ini mencakup rentang usia 18 hingga 25 tahun, yang merupakan transisi dari akhir masa remaja ke awal kedewasaan (Arnett dalam Fitrianti et al., 2021). Pada tahap *emerging adulthood*, individu mulai siap mengambil peran dan tanggung jawab dalam dunia kerja, membangun hubungan dengan pasangan, serta berinteraksi dalam kehidupan sosial (Trinawati dalam Junaidin et al., 2023). Erikson (dalam Nisa & Satwika, 2023) menyatakan bahwa fase ini ditandai dengan perkembangan *intimacy vs isolation*, di mana individu berupaya menjalin hubungan erat dengan orang lain, namun jika gagal, mereka dapat mengalami perasaan terisolasi. Selain itu, masa ini juga menjadi periode eksplorasi identitas diri dan pengalaman baru (Papalia & Feldman, 2017). Seiring perkembangan teknologi, individu dalam tahap ini semakin memanfaatkan internet untuk menjalin hubungan dengan individu lain maupun dalam mengeksplorasi hal baru tanpa terbatas oleh jarak dan waktu.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, pengguna internet di Indonesia ada sekitar 215,63 juta jiwa atau 78,19% dari total populasi 275,77 juta jiwa yang didominasi oleh kelompok usia 19 – 34 tahun dengan penetrasi 97,17% (APJII, 2023). Dari data APJII tersebut diketahui bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia merupakan usia dewasa awal atau *emerging adulthood*. Hal ini menunjukkan bahwa internet memberikan dampak positif yakni kemudahan antar individu untuk berinteraksi. Disisi lain, internet dapat memberikan dampak negatif bagi penggunanya seperti, penipuan, risiko kesehatan, pornografi dunia maya (*cyber pornography*), kecanduan internet (*internet addiction*), kekerasan yang mendistorsi perkembangan remaja dan perundungan dunia maya (*cyberbullying*) (Bauman et al. dalam Syah & Hermawati, 2018).

Cyberbullying merupakan *bullying* yang terjadi melalui media sosial atau platform digital. *Cyberbullying* menjadi sorotan yang luas dalam satu dekade terakhir sehingga penelitian tentang perilaku ini mengalami pertumbuhan. Salah satunya penelitian oleh Stewart, Livingston, & Dennison (dalam Lee et al., 2015) yang menemukan bahwa pengalaman *cyberbullying* pada masa kanak-kanak sangat terkait dengan perilaku *cyberbullying* pada *emerging adulthood* atau dewasa muda berusia 18–25 tahun. Penelitian lain oleh Chapell et al. (dalam Hemphill & Heerde, 2014) yang dilakukan kepada 119 mahasiswa menunjukkan bahwa perilaku *bullying* termasuk pelaku, korban, atau pelaku/korban terus

berlanjut dari masa kanak-kanak hingga dewasa muda. Lebih dari 70% dari siswa yang mendapatkan *bullying* di masa kanak-kanak atau remaja akan melakukan *bullying* kepada orang lain di masa dewasa muda mereka. Sekitar 50% dari siswa yang menjadi korban atau perilaku *cyberbullying* di sekolah dasar dan menengah akan mengulangi pola tersebut di perguruan tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *cyberbullying* di masa kanak-kanak memiliki keterkaitan yang kuat dengan perilaku serupa pada tahap *emerging adulthood*.

Cyberbullying merupakan perilaku agresif atau berbahaya yang terjadi melalui teknologi elektronik seperti internet atau telepon seluler dan dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, serta ditujukan kepada individu atau kelompok lainnya (Hinduja & Patchin, 2018). *Cyberbullying* memiliki karakteristik yang unik yaitu anonimitas, akses bebas ke waktu atau tempat, dan penyebaran yang cepat (Lee et al., 2015). Contoh perilaku *cyberbullying* seperti mengirim pesan jahat atau menyebarkan gambar atau video yang merugikan korban, kolom komentar buruk di media sosial/forum *online*, interaksi dalam *game online* yg berisi hinaan, menyebarkan fitnah, membuat akun palsu untuk merusak reputasi orang, mengucilkan di grup daring, dan lain-lain (Hinduja & Patchin, 2018).

Menurut Lee et al. (2015) terdapat tiga dimensi *cyberbullying*, dimensi pertama yaitu verbal/tertulis, pada dimensi ini individu mengirim pesan *online* yang berisi kata-kata kasar, jahat atau vulgar, atau mengirim kata-kata yang merendahkan orang lain dengan menggunakan media komunikasi elektronik. Dimensi kedua visual/seksual, dimensi ini merupakan tindakan berupa mengirim atau memunggah gambar atau video yang memalukan secara visual atau bersifat seksual dengan tujuan untuk merendahkan atau mempermalukan orang lain. Dimensi ketiga pengecualian sosial, dimensi ini didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan individu dengan cara mengeluarkan individu lain dari grup *online* dengan tujuan untuk menyakiti atau membuat individu tersebut merasa dikucilkan. Dampak dari perilaku *cyberbullying* sangat signifikan Individu yang melakukan *cyberbullying* cenderung lebih sering terlibat dalam penggunaan zat, perilaku delinkuen, dan agresi (Ybarra et al. dalam Varghese & Pistole, 2017). Di sisi lain, para korban *cyberbullying* cenderung merasakan rendahnya *self-esteem*, kesedihan, kecemasan, dan ketakutan, serta penurunan kinerja akademik, berisiko berhenti sekolah atau terlibat dalam pemikiran untuk bunuh diri atau perilaku menyakiti diri sendiri (Patchin & Hinduja, 2015).

Fenomena *cyberbullying* terjadi di berbagai negara. Sebagai contoh, di Cina, seorang perempuan bernama Zheng Linghua (23 tahun) mengunggah fotonya di media sosial, tetapi foto tersebut kemudian

dibagikan ulang dengan keterangan palsu, memicu gelombang hinaan dan ejekan tanpa henti. Akibat perundungan tersebut, Zheng akhirnya bunuh diri. Di Indonesia, artis terkenal Gisella Anastasia menjadi korban *cyberbullying* visual ketika video bermuatan seksual disebar oleh pihak yang tidak dikenalnya. Peristiwa ini berdampak pada kesehatan mentalnya hingga ia harus berkonsultasi dengan psikolog. Pada Januari 2024, sebuah pra-penelitian dilakukan terhadap 47 responden dewasa muda berusia sekitar 20-an. Hasilnya menunjukkan bahwa 28 dari 47 responden pernah menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying*. Jenis *cyberbullying* yang paling banyak terjadi adalah verbal atau tertulis, seperti mengirim pesan kasar atau mengunggah komentar menyakitkan di media sosial. Jenis kedua yang umum dilakukan adalah *cyberbullying* dalam bentuk pengecualian sosial, misalnya mengeluarkan anggota dari grup *online* atau memblokir seseorang di media sosial. Jenis ketiga adalah *cyberbullying* visual atau seksual, seperti membagikan atau mengunggah foto atau video yang memalukan, serta mengirimkan konten visual yang merugikan atau melukai perasaan korban.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dou et al. (2020) mengungkapkan bahwa pengalaman menjadi korban *cyberbullying* memungkinkan individu menjadi pelaku *cyberbullying*. Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa individu yang menjadi korban *cyberbullying* akan mengalami masalah mental dan emosional, sehingga individu tidak dapat menyelesaikan masalah dengan tepat dan memungkinkan untuk melakukan *bully* kepada individu lain agar dapat merasa berkuasa (Hussain et al., 2023). Karena individu yang menjadi pelaku lebih mungkin untuk menjadi korban, maka hal ini akan menciptakan lingkaran perundungan yang berkelanjutan.

Intishar dan Nugrahawati (2023) memaparkan bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti, pola asuh, kelekatan, konformitas, waktu penggunaan internet, peran teman sebaya, *bullying* tradisional, dan anonimitas. Adapun faktor internal yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah harga diri (*self-esteem*), kontrol diri (*self-control*), empati, kepribadian, persepsi, kecerdasan emosi dan regulasi emosi. Kemudian menurut Dewi et al. (2020), faktor yang dapat memengaruhi perilaku *cyberbullying* salah satunya adalah harga diri. Korban dan pelaku *cyberbullying* memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan yang tidak pernah menjadi korban atau pelaku *cyberbullying* (Pribadi, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayati dan Indrijati (2019) menjelaskan bahwa baik pelaku ataupun korban *cyberbullying* sama-sama memiliki *self-esteem* yang rendah, namun *self-esteem* lebih rendah pada korban *cyberbullying*. Kemudian dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Regnier et

al. (2022) mendapatkan hasil bahwa remaja yang mengalami lebih banyak pengalaman negatif akan menunjukkan *self-esteem* yang lebih rendah. Dalam penelitian Choi dan Park (2018), *self-esteem* berperan sebagai moderator hubungan antara *bullying victimization* dan *bullying perpetration*. Penelitian ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang dilakukan Fanti dan Henrich (2014) bahwa *self-esteem* dapat memprediksi *cyberbullying*. Disisi lain, temuan Hua et al., (2019) yang menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak berperan sebagai moderator antara *cyberbullying victimization* dan *cyberbullying perpetration*.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rosenberg (dalam Hidayati dan Indrijati, 2019), *self-esteem* merupakan persepsi yang dibuat oleh seseorang terhadap diri mereka sendiri dengan cara yang baik atau buruk. Menurut Rosenberg (dalam Anwarsyah & Gazi, 2017), *self – esteem* adalah rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenai persepsi perasaan, yaitu perasaan tentang “keberhargaan” dirinya. Menurut Lawrence (dalam Rahmadita et al., 2022), *self-esteem* adalah penilaian individu untuk mengubah atau untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik dan akademis. Santrock (dalam Dalila et al., 2021) menjelaskan bahwa *self – esteem* merupakan evaluasi positif dan negatif individu terhadap diri sendiri. Aspek-aspek *self-esteem* yang dikemukakan oleh Rosenberg (dalam Alwi dan Razak, 2022) adalah penerimaan diri (*self-acceptance*) yaitu menggambarkan bagaimana diri individu dapat menerima segala sesuatu yang ada dalam dirinya, dan penghormatan diri (*self-appreciation*) yaitu dasar dari keyakinan dan karakter seseorang yang tidak berubah oleh peristiwa dalam kehidupan.

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki rasa percaya diri yang baik dan lebih menghargai dirinya, sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah cenderung merasa cemas, kurang percaya diri dan menilai diri secara negatif (Fie et al., 2020). Kemudian menurut Rosenberg dan Owens (Nissa & Hatta, 2022), individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik tertentu seperti, pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan), cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang negatif (membesar-besarkan peristiwa negatif yang dialami); cenderung mengalami, kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif; sinis dan memiliki sikap negatif terhadap orang lain, kelompok, atau institusi; pemikiran cenderung tidak konstruktif (kaku dan tidak fleksibel).

Berdasarkan pemaparan diatas, peran *self-esteem* sebagai moderator dalam pengaruh *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration* telah diteliti oleh beberapa peneliti dengan hasil yang bervariasi. Peneliti melihat bahwa variabel *cyberbullying* dan *self-esteem* masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami pengaruhnya secara mendalam. Hipotesis minor dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration*. Hipotesis mayor penelitian ini yaitu *self-esteem* dapat berperan sebagai moderator antara *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *cyberbullying victimization*, *cyberbullying perpetration*, dan *self-esteem*. Populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki ataupun perempuan dewasa muda (usia 18 – 25 tahun) yang berada di wilayah Jawa Barat. Adapun metode sampel adalah *non-probability sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Rumus Cochran (Sugiyono dalam Dimala et al., 2022) digunakan untuk menentukan besar sampel dalam riset ini karena populasi tidak diketahui, sehingga sampel ditentukan sebanyak 385 orang. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan tahapan persiapan alat ukur penelitian meliputi menerjemahkan skala, *expert judgment* kepada panel ahli, dan uji coba (*try out*). Setelah melakukan *try out*, selanjutnya dilakukan analisis aitem guna untuk melihat daya diskriminasi aitem dengan menggunakan teknik *corrected item-total correlation*, lalu perhitungan reliabilitas skala guna untuk mengetahui tingkat keakuratan dan konsistensi hasil dengan teknik *alpha cronbach's*.

Dalam penelitian ini terdapat 3 skala yang akan digunakan. Pertama, *Cyberbullying perpetration Scale* (CBP) yaitu skala untuk mengukur perilaku *cyberbullying* pada pelaku berdasarkan dimensi-dimensi *cyberbullying* menurut Lee et al., (2015) yaitu perundungan verbal/tertulis, perundungan visual/seksual, dan pengecualian sosial. Aitem pada skala CBP berjumlah 20 aitem meliputi 17 aitem bersifat *favorable* dan 3 aitem *unfavorable*. Contoh aitem yang digunakan untuk mengukur *cyberbullying* pada pelaku yaitu “Saya telah memblokir seseorang di *chat room* untuk menyakiti orang tersebut” dan “Saya telah menyebarkan rumor tentang seseorang secara *online* untuk merusak reputasi orang tersebut”. Skala ini memiliki 5 alternatif jawaban dengan skor 1 menyatakan tidak sama sekali

(TS), skor 2 menyatakan jarang (J), 3 menyatakan kadang-kadang (K), 4 menyatakan sering (S) dan skor 5 menyatakan sangat sering (SS).

Kedua, *Cyberbullying Victimization Scale* (CBV) yaitu skala untuk mengukur perilaku *cyberbullying* pada korban berdasarkan dimensi-dimensi *cyberbullying* menurut Lee et al., (2015) yaitu perundungan verbal/tertulis, perundungan visual/seksual, dan pengecualian sosial. Aitem pada skala CBV berjumlah 27 aitem meliputi 24 aitem bersifat *favorable* dan 3 aitem *unfavorable*. Contoh aitem yang digunakan untuk mengukur *cyberbullying* pada korban yaitu “Saya telah dikirimkan pernyataan yang mengancam melalui *email* atau pesan singkat yang membuat saya merasa tidak aman” dan “Seseorang telah memposting foto atau video yang memalukan tentang saya secara *online* tanpa izin untuk merusak reputasi saya”. Skala ini memiliki 5 alternatif jawaban dengan skor 1 menyatakan tidak sama sekali (TS), skor 2 menyatakan jarang (J), 3 menyatakan kadang-kadang (K), 4 menyatakan sering (S) dan skor 5 menyatakan sangat sering (SS).

Ketiga, *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yaitu skala untuk mengukur *self esteem* berdasarkan dimensi-dimensi *self esteem* menurut Rosenberg (1965) yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*) dan penghormatan diri (*self-appreciation*). Skala ini kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Alwi dan Razak (2022) menghasilkan unidimensional dan 8 aitem yaitu 5 aitem bersifat *favorable* dan 3 aitem bersifat *unfavorable*. Contoh aitem yang digunakan untuk mengukur *self-esteem* yaitu “Secara umum, saya merasa puas dengan diri saya” dan “Saya terkadang merasa tidak berguna”. Format skala *self-esteem* pada pengukuran ini dengan 4 alternatif jawaban. Pernyataan disusun berdasarkan model skala likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu, (1) SS sebagai jawaban Sangat Setuju, (2) S sebagai jawaban Setuju, (3) TS sebagai jawaban Tidak Setuju, (4) STS sebagai jawaban Sangat Tidak Setuju.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya dilakukan uji analisis regresi untuk mengetahui pengaruh *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration*. Peneliti melakukan uji moderasi untuk melihat apakah *self-esteem* dapat memoderatori pengaruh *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration*. Selain itu, peneliti juga melakukan uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *cyberbullying victimization* mempengaruhi *cyberbullying perpetration*. Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan software JASP 0.18.3.0.

Hasil

Uji asumsi prasyarat dalam penelitian ini berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *kolmogorov-smirnov*. Dengan bantuan software SPSS versi 24.0 *for windows 64-bit*. Dataset yang digunakan berdistribusi normal jika tingkat *sig.* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		385
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.35743856
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.136
	Negative	-.093
Test Statistic		.136
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1 menunjukkan nilai *sig. Kolmogorov-Smirnov* 0,000 ($p < 0,05$) atau dapat dikatakan sebaran data tidak normal. Kerlinger dan Pedhazur (dalam Kamila et al., 2023) menjelaskan, penelitian dapat dilanjutkan dengan analisis varians atau analisis regresi tanpa memikirkan asumsi-asumsinya.

Uji linieritas menggunakan software SPSS versi 24.0 *for windows 64-bit*. Jika nilai *sig. deviation from linierity* lebih besar atau sama dengan 0,05, maka data tersebut linier. Jika nilainya lebih kecil atau kurang dari 0,05, maka data tersebut tidak linier.

Tabel 2. Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
CBP * CBV	Between Groups	(Combined)	122799.959	76	1615.789	33.386	.000
		Linearity	98868.274	1	98868.274	2042.823	.000
		Deviation from Linearity	23931.685	75	319.089	6.593	.000
	Within Groups		14906.545	308	48.398		
	Total		137706.504	384			
SE * CBV	Between Groups	(Combined)	6742.808	76	88.721	3.481	.000
		Linearity	3977.111	1	3977.111	156.050	.000
		Deviation from Linearity	2765.697	75	36.876	1.447	.016
	Within Groups		7849.753	308	25.486		

Total	14592.561	384			
-------	-----------	-----	--	--	--

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya berhubungan linear. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah (dalam Kamila et al., 2023) yang menyatakan, data berhubungan linear apabila nilai *sig. linearity* $p < 0,05$.

Uji regresi sederhana dilakukan untuk melihat besaran pengaruh antara variabel dependen (*cyberbullying perpetration*) dengan variabel independen (*cyberbullying victimization*). Variabel dependen (X) dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y) jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Uji analisis data tersebut dilakukan menggunakan software SPSS versi 24.0 for windows 64-bit.

Tabel 3. Uji Regresi Sederhana

Variabel	Unstandardized	Std. Error	Standardized	t	p	R ²
(Intercept)	3.582	1.242		2.885	0.004	
CBV	0.592	0.019	0.847	31.225	< .001	0.718

Pada tabel 3 diketahui bahwa *cyberbullying victimization* berpengaruh positif terhadap *cyberbullying perpetration* dengan besaran pengaruhnya sebesar 71,8% ($p = 0.001 < 0.05$, $R^2 = 0.718$).

Uji moderasi dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel (variabel independen dan variabel dependen) dipengaruhi oleh variabel moderasi. Pada penelitian ini dilakukan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau pengujian pada variabel *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration* dengan *self-esteem* sebagai variabel moderator.

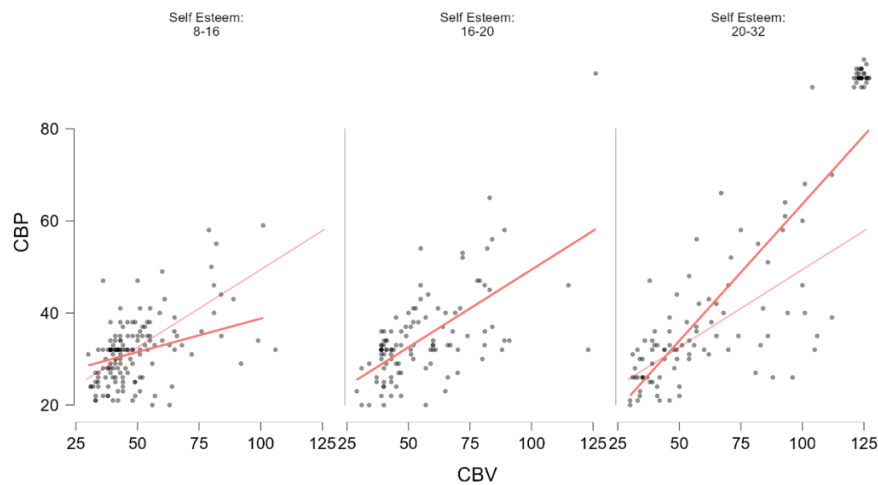
Tabel 4. Uji Moderasi *Self-esteem* Dalam Melihat Pengaruh *Cyberbullying victimization* Terhadap *Cyberbullying perpetration*

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	38.881	0.965		40.286	< .001
H ₁	(Intercept)	43.235	3.493		12.379	< .001
	CBV	-0.281	0.059	-0.402	-4.725	< .001
	Self Esteem	-1.512	0.165	-0.492	-9.183	< .001
	CBV * Self Esteem	0.034	0.002	1.640	14.178	< .001

Hasil perhitungan pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan ($p = 0.001 < 0.05$) antara variabel moderator yaitu *self-esteem* dengan *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration*. Dengan kata lain, *self-esteem* berperan sebagai moderator antara *cyberbullying victimization* dengan *cyberbullying perpetration*.

Hasil perhitungan dari pengaruh *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration* dengan *self-esteem* sebagai moderator dapat divisualisasikan pada gambar 1. Gambar 1 memperlihatkan bagaimana pola peningkatan *self-esteem* dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Pada *self-esteem* tingkat rendah (8-16) menunjukkan semakin tinggi *cyberbullying victimization* maka peningkatan *cyberbullying perpetration* relatif setara. Pada *self-esteem* tingkat sedang (16-20) *cyberbullying perpetration* terlihat tampak meningkat daripada sebelumnya meskipun tidak terlalu curam. Kemudian pada *self-esteem* tingkat tinggi (20-30) terlihat bahwa semakin tinggi *cyberbullying victimization* maka akan semakin tinggi pula *cyberbullying perpetration* dan peningkatannya lebih curam.

Gambar 1. Visualisasi Model *Self-esteem* Sebagai Moderator



Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besaran pengaruh atau prediktor variabel X terhadap variabel Y. Uji koefisien determinasi dilakukan menggunakan software JASP versi 0.18.3.0

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary - CBP				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	18.937
H ₁	0.847	0.718	0.717	10.070

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 5 menunjukan nilai 0.718 pada kolom R Square, dapat disimpulkan bahwa variabel X yaitu *cyberbullying perpetration* memiliki pengaruh sebesar 71.8% terhadap variabel Y yaitu *cyberbullying victimization*, 28.2% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efek moderasi *self-esteem* pada pengaruh *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration*. Uji hipotesis dilakukan dengan uji regresi sederhana dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis data. Uji regresi sederhana dilakukan guna melihat pengaruh *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration*. Selanjutnya, analisis moderasi dilakukan guna melihat peran *self-esteem* sebagai moderator dalam pengaruh *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration*.

Hasil uji hipotesis pertama terbukti bahwa *cyberbullying victimization* berpengaruh terhadap *cyberbullying perpetration* dengan nilai sig. $0.001 < 0.05$. Pengalaman individu menjadi korban *cyberbullying* dapat membuat individu kehilangan nilai moral dalam diri dan membuatnya menjadi lebih agresif karena tidak lagi terikat dengan aturan moral, sehingga hal ini dapat membuat individu menjadi pelaku *cyberbullying* (Hua, 2018). Pengalaman negatif sebagai korban *cyberbullying* menimbulkan rasa ingin balas dendam dan keinginan untuk mendapatkan kompensasi dari pengalaman tersebut, sehingga hal ini dapat memperburuk siklus *cyberbullying* (Eraslan-Çapan & Bakioğlu, 2020). Kurangnya konsekuensi dalam *cyberbullying* juga memperkuat siklus *cyberbullying* (Hua et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dou et al. (2020) bahwa *cyberbullying victimization* mampu memprediksi *cyberbullying perpetration*. Pengalaman negatif pada korban dapat mengurangi kemampuan individu dalam memecahkan masalah serta karena anonimitas di dunia maya, individu yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung meluapkan emosinya di dunia maya sehingga meningkatkan kemungkinan korban *cyberbullying* menjadi pelaku *cyberbullying* (Dou et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh penelitian Zhan et al. (2022) yang memaparkan bahwa korban *cyberbullying* cenderung kehilangan rasa tanggung jawab sosial, sehingga membuat individu tersebut kurang peduli terhadap keharmonisan dalam bermasyarakat dan korban *cyberbullying* akan membenarkan tindakannya untuk melakukan *cyberbullying* kepada individu lain. Berdasarkan teori pembelajaran sosial menurut Agnew (dalam Zang & Sha, 2024), perilaku agresif dapat dipelajari dari rangsangan eksternal, seperti perilaku sosial atau hal lainnya, yang mana korban *cyberbullying* merupakan akibat dari perilaku *bullying* tradisional, dimana korban belajar untuk menjadi pelaku dengan prinsip «mata di balas mata». Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Salazar, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa *cyberbullying victimization* memiliki hubungan yang signifikan dengan *cyberbullying perpetration*. Temuan ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan Gámez-Guadix et al. (2015) bahwa siswa yang

menjadi korban *cyberbullying* juga melakukan perundungan terhadap siswa lain di sekolah menengah, terlepas dari karakteristik demografis siswa (misalnya, jenis kelamin dan usia).

Hipotesis selanjutnya menunjukkan hasil yang signifikan ($p = 0.001 < 0.05$), artinya *self-esteem* berperan sebagai moderator antara *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration*. *Self-esteem* individu dibentuk berdasarkan partisipasinya dalam lingkungan sosial dan keberhasilan individu dalam menangani konflik interpersonal dalam dirinya (Adiyanti et al., 2019). Menurut Ryckman (dalam Adiyanti et al., 2019) *self-esteem* merupakan variabel kepribadian yang berkaitan dengan *cyberbullying*, baik dalam tingkat tinggi maupun tingkat rendah dan *self-esteem* dapat menjadi penyebab langsung kekerasan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Palermi et al. (2017) individu dengan *self-esteem* tinggi lebih memungkinkan terlibat dalam *bullying* sebagai pelaku di masa depan sebagai respon terhadap pengalaman sebagai korban, sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah memiliki kemungkinan yang kecil untuk menjadi pelaku *bullying*. Penelitian ini bertentangan dengan temuan Hua et al., (2019) yang menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak berperan sebagai moderator antara *cyberbullying victimization* dan *cyberbullying perpetration*. Hal disebabkan karena hubungan sosial individu yang mengalami *cyberbullying* dengan individu lain, dimana hubungan sosial dapat membantu individu dalam mengontrol perilakunya tersebut (Hua et al., 2019). Namun, penelitian ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang dilakukan Fanti dan Henrich (2014) bahwa *self-esteem* dapat memprediksi *cyberbullying*. Studi ini juga didukung oleh penelitian Choi dan Park (2018) bahwa *cyberbullying victimization* dan *cyberbullying perpetration* di moderasi oleh *self-esteem*. Lebih lanjut, individu dengan *self-esteem* tinggi lebih banyak terlibat dalam *cyberbullying* dan individu yang memiliki *self-esteem* lebih rendah cenderung mengurangi keterlibatan dalam *cyberbullying*. Temuan ini menyoroti pentingnya *self-esteem* sebagai variabel moderator dalam memahami hubungan longitudinal antara *cyberbullying perpetration* dan *cyberbullying victimization*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah *self-esteem* dapat berperan sebagai moderator antara *cyberbullying victimization* terhadap *cyberbullying perpetration*. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa faktor psikologis internal, seperti *self-esteem*, dapat memengaruhi bagaimana individu merespons pengalaman negatif sebagai korban *cyberbullying*. *Self-esteem* memainkan peran penting dalam mengatur mekanisme koping dan perilaku adaptif.

Saran

Program pelatihan untuk meningkatkan *self-esteem* dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah siklus *cyberbullying*. Program ini dapat dilakukan melalui kegiatan konseling kelompok, pelatihan penguatan diri, atau *workshop* pengembangan karakter.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan desain longitudinal untuk mengidentifikasi perubahan *self-esteem* dan perilaku dari waktu ke waktu, sehingga memungkinkan pengujian hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel mediasi lain seperti regulasi emosi, kontrol diri atau dukungan sosial yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang mekanisme yang memengaruhi hubungan ini.

Referensi

- Adiyanti, M. G., Nugraheni, A. A., Yulianti, R., Ragasukmasuci, L. B., & Maharani, M. (2020). Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese-Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 251-263.
- Alwi, M. A., & Razak, A. (2022). Adaptasi Rosenberg's Self-Esteem di Indonesia. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2022 "Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat" LP2M-Universitas Negeri Makassar. Universitas Negeri Makassar
- Anwarsyah, F., & Gazi. (2017). Pengaruh loneliness, self-control, dan self-esteem terhadap perilaku cyberbullying pada mahasiswa. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 22(2), 203–216.
- APJII. (2023). Survei penetrasi dan pelaku internet 2023. Diakses dari www.survei.apji.or.id: <https://survei.apji.or.id/survei> tanggal 26 Desember 2023.
- Choi, B., & Park, S. (2018). Who Becomes a bullying perpetrator after the experience of bullying victimization? The moderating role of self-esteem. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(11), 2414 – 2423. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0913-7>
- Dalila, F., Putri, A. M., & Harkina, P. (2021). Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial instagram dengan harga diri. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 47 – 55.
- Dewi, H. A., Suryani, & Sriati, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A systematic review. *JNC*, 3(2), 128–141.
- Dimala, C. P., Hakim, A. R., Aprijal, R., Azizah, I. N., & Fadhil, A. F. (2022). Resiliensi sebagai mediator pengaruh bullying terhadap psychotic like experience pada remaja. *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 6(2), 72–81.
- Dou, G., Xiang, Y., Sun, X., Chen, L. (2020). Link between cyberbullying victimization and perpetration among undergraduates: mediating effect of trait anger and moral disengagement. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 1269 – 1276.

-
- Eraslan-Çapan, B., & Bakioğlu, F. (2020). Submissive behavior and cyber bullying: A study on the mediator roles of cyber victimization and moral disengagement. *Psychologica Belgica*, 60(1), 18 - 32.
- Fanti, K. A., & Henrich, C. C. (2014). Effects of self-esteem and narcissism on bullying and victimization during early adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 35(1), 1-25.
- Fie, C. A., Ting, J. K. H., Subramanian, R., Zaman, W. K., Krishnan, S., Lokithasan, K. (2020) The correlation between aggression, self-esteem and cyberbullying among undergraduates in Malaysia. *Sains Insani*, 5(1), 205 – 211.
- Fitrianti, L. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2022). Self-acceptance dan dukungan sosial online dengan kecenderungan body dissatisfaction pengguna instagram pada masa emerging adulthood. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(4), 178–186.
- Gámez-Guadix, M., Gini, G., & Calvete, E. (2015). Stability of cyberbully victimization among adolescents: Prevalence and association with bully–victim status and psychosocial adjustment. *Computers in Human Behavior*, 53, 140-148. [doi:10.1016/j.chb.2015.07.007](https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.007)
- Hemphill, S. A., & Heerde, J. A. (2014). Adolescent predictors of young adult cyberbullying perpetration and victimization among Australian youth. *Journal of Adolescent Health*, 55, 580 – 587. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.04.014>
- Hidayati, A. N., & Indrijati, H. (2019). Hubungan antara self-esteem dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna instagram di Surabaya. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, 20 – 21.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). *Cyberbullying: Research, Policy, and Best Practices*. Routledge.
- Hua, T. K. (2018). Cyberbullying: A cursory review. *ReasearchGate*, 17.
- Hua, T. K., Hwa, N. S. H., & Chong, S. T. (2019). Cyberbullying victimization and cyberbullying perpetration with self-esteem as the moderator. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8, 88-92.
- Hussain, S., Sarki, I. H., Nawaz, M. Y., & Aslam, K. (2023). The impact of workplace bullying on organizational commitment: a structural equation modeling assessment. *Pakistan journal of humanities and social sciences*, 11(2), 1324 – 1335.
- Intishar, A. R., & Nugrahawati, E. N. (2023). Pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku cyberbullying pada pengguna media sosial. *Psychology Science*, 3(1), 140–147.
- Junaidin, Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649 – 16658.
- Kamila, L., Simatupang, M., & Singadimedja, H. G. (2023). Pengaruh social support dan self-esteem terhadap optimisme freshgraduate S-1 yang sedang mencari kerja. *Jurnal Psikologi Prima*, 6(2), 86–92. <https://doi.org/10.34012>
- Lee, J., Abell, N., & Holmes, J. L. (2015). Validation of measures of cyberbullying perpetration and victimization in emerging adulthood. *SAGE: Research on Social Work Practice*, 1–12.
- Nisa, I. F., & Satwika, Y. W. (2023). Gambaran loneliness pada wanita dewasa awal yang bekerja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 455–474.
-

- Nissa, R. N. F., & Hatta, I. (2022). Hubungan self-esteem dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 176 – 173. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.886>
- Palermi, A. L., Servidio, R., Bartolo, M. G., & Costabile, A. (2017). Cyberbullying and self-esteem: An Italian study. *Computers in Human Behavior*, 69, 136 – 141.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43 – 62.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2017). *Menyelami perkembangan manusia* (12th ed.). Salemba Humanika.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69 – 74. <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Pribadi, R. (2023). Pengaruh cyberbullying terhadap harga diri pada dewasa awal korban cyberbullying di Twitter. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 14(2), 113 – 121. <http://dx.doi.org/10.15548/6829>
- Rahmadita, W., Febrianiza, T. N., Marisa, T., Alexio, & Imana, N. M. (2022). Pengaruh self-compassion dan self-esteem terhadap perilaku cyberbullying pada mahasiswa teknologi informasi. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 1386 – 1391.
- Reignier, V. L. R., Gascó, V. J. P., & Mónaco, E. (2022). The influence of self-esteem and (cyber) bullying on adolescents' well-being: a question of gender?. *Revista de Psicología Clínica con Niños y Adolescentes*, 9(1), 8. [doi: 10.21134/rpcna.2022.09.1.4](https://doi.org/10.21134/rpcna.2022.09.1.4)
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
- Salazar, L. R. (2017). Cyberbullying victimization as a predictor of cyberbullying perpetration, body image dissatisfaction, healthy eating and dieting behaviors, and life satisfaction. *Journal of Interpersonal Violence*, 1 – 12. <https://doi.org/10.1177/0886260517725737>
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna media sosial di Indonesia. *Jurnal PKS*, 17(2), 131–146.
- Varghese, M. E., & Pistole, M. C. (2017). College student cyberbullying: Self-esteem, depression, loneliness, and attachment. *Journal of College Counseling*, 20(1), 7-21.
- Zhan, J., Yang, Y., & Lian, R. (2022). The relationship between cyberbullying victimization and cyberbullying perpetration: The role of social responsibility. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.995937>
- Zhang, W., & Sha, J. (2024). The effects of cyberbullying victimization on cyberbullying perpetration among Chinese college students: callous-unemotional traits and the moderating role of Internet morality. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1326237>